

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit HIV/AIDS merupakan suatu penyakit yang cepat penularannya, orang beranggapan bahwa penyakit HIV tidak bisa disembuhkan hal tersebut membuat orang dengan HIV/AIDS takut akan penyakitnya dan berdampak buruk pada hidupnya. Beban-beban yang berat dapat teratasi dengan efikasi diri yang baik (Hayyinatun, 2018). Penularan virus HIV tidak terpisahkan dengan adanya prostitusi di Indonesia yang semakin tidak terkontrol, pekerja seks komersil (PSK) yang menyerahkan tubuhnya untuk dinikmati oleh pasangan kencan online atau dengan ganti-ganti pelanggan setiap harinya. Pelanggan yang menikmati kegiatan prostitusi juga tidak luput dalam penularan virus HIV karena melakukan kegiatan berhubungan intim yang tidak aman (Utami, 2018).

Prevelensi penyakit HIV/AIDS menurut World Health Organization (Listyana, 2021), bahwa HIV/AIDS adalah penyakit yang melenyapkan sekitar 33 juta orang dunia pada tahun 2019. Orang baru yang terinfeksi virus HIV/AIDS terdapat 1,8 juta mengakibatkan 38 juta orang seluruh dunia hidup dengan penyakit HIV/AIDS pada tahun 2019. Dari data Kemenkes RI (Pardede, 2020), penderita HIV/AIDS di negara Indonesia tahun 2017 sekitar 330.152 jiwa, orang yang tertular

sekitar 242.699 jiwa, dan orang yang memasuki fase AIDS sekitar 87.453 jiwa. Jumlah kasus HIV/AIDS di Provinsi Jawa Timur sekitar 42.742 dan kasus AIDS 41,5% dari Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur Juni 2017. Sedangkan kasus positif HIV/AIDS di kota Jember sejak tahun 2004 hingga tahun 2017 dari Data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember sekitar 3.186 kasus. Dari jenis pekerjaan yang beresiko kasus tertinggi Ibu RumahTangga (24%), wiraswasta (21,8%), PSK (10,7%) (Anisah, 2020). Menurut (Shaluhayah, 2015) stigma masyarakat pada ODHA sebesar 60,8 %, sedangkan menurut (Sofia, 2018) diskriminasi pada ODHA 70% .

Orang yang mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa ada rasa beban yang diakibatkan tekanan lingkungan sekitar adalah kesejahteraan yang baik. Orang dengan HIV AIDS rentan terhadap diskriminasi dan stigma terhadap penyakitnya, stigma dan diskriminasi adalah musuh utama bagi orang dengan HIV AIDS dengan adanya 2 hal tersebut mengakibatkan orang dengan HIV AIDS menjadi menyendiri, menarik diri dari lingkungan, dan berhenti dari pengobatan. (Nufus, 2018). Masih banyak orang dengan HIV/AIDS yang kurang menerima keadaannya karena beranggapan bahwa penyakit yang diderita tidak bisa disembuhkan dan harus meminum obat seumur hidup, perilaku tersebut sudah menggambarkan bahwa orang dengan HIV/AIDS mempunyai efikasi diri yang buruk (Ningsih, 2020). Efikasi diri yang baik akan berdampak pada kepuasan hidup, bermanfaat pada orang lain atau lingkungan sekitar, mendapatkan kesenangan untuk melupakan penyakit maupun dampak dari pengobatan, tidak gelisah dengan adanya dampak dari penyakitnya dan dapat menyerap hal negatif menjadi

positif (Sastra, 2019).

Efikasi diri berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengemban tugas atau mewujudkan keinginan seseorang. Orang HIV AIDS membutuhkan efikasi diri yang baik, dengan efikasi diri dapat mengendalikan perasaan ketika mendapatkan tekanan. Kepatuhan dalam pengobatan pada orang dengan HIV AIDS yang membutuhkan waktu lama membuat kebosanan meningkat maka efikasi diri merupakan solusi terbaik untuk mengendalikan kepatuhan pengobatan (Sutarto, 2019). Orang dengan HIV AIDS rentan terhadap gejala-gejala yang timbul dari penyakitnya maka efikasi diri mampu mengendalikan maupun meredakan dari efek yang timbul. Orang dengan HIV AIDS secara rutin datang ke pelayanan kesehatan, dengan efikasi diri komunikasi antara orang dengan HIV AIDS kepada petugas kesehatan akan terjalin secara baik (Kurniawan, 2020). Efikasi diri dapat menyaring dan menerima dukungan dari orang lain, lingkungan sekitar, maupun petugas kesehatan agar dapat memilih motivasi dan saran yang cocok dengan kondisinya. Penyakit HIV akan terus melipatkan gandakan di dalam tubuh manusia yang akan mengakibatkan mudah lelah setiap aktivitas maka dengan efikasi diri dapat mengontrol kelelahan (Aurelina, 2020).

Berdasarkan uraian yang di atas pentingnya perilaku pada efikasi diri dengan kesejahteraan pada ODHA. Sehingga hal ini peneliti ingin melakukan kegiatan penelitian tentang “ Hubungan Perilaku Efikasi Diri Dengan Kesejahteraan Pada Orang Dengan HIV AIDS Di Puskesmas Pakusari Jember”

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Penyakit HIV/AIDS merusak sistem immune individu yang membutuhkan terapi obat cukup lama bahkan sampai akhir hayat pada penderita, orang dengan HIV AIDS akan merasakan kesusahan dalam menjalani hidupnya karena banyak tekanan di internal maupun external. Upaya penanggulangan terjadinya masalah yang dihadapi maka dilakukan efiaksi diri yang baik dan benar dengan mengontrol diri, menerima keadaan situasi dan kondisi. Maka dengan meningkatnya efikasi diri kesejahteraan orang dengan HIV AIDS akan terjamin. Kesejahteraan orang dengan HIV AIDS dipengaruhi oleh situasi di lingkungannya seperti stigma dan diskriminasi, dengan pengaruh hal negatif maka kesejahteraan dapat terganggu. Kesejahteraan sendiri merupakan suatu kenikmatan hidup, perasaan senang, dan kenyamanan dalam menjalani aktifitas. Sehingga dalam menghadapi permasalahan yang timbul pada orang dengan HIV AIDS dapat diserap secara baik dengan efikasi diri secara mendalam agar orang dengan HIV AIDS dapat mengubah pandangan negatif menjadi positif dan motivasi untuk hidup.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana efikasi diri pada orang dengan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Pakusari ?
- b. Bagaimana kesejahteraan orang dengan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Pakusari ?
- c. Apakah ada hubungan efikasi diri dengan Kesejahteraan pada orang

dengan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Pakusari ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku efikasi diri dengan kesejahteraan pada ODHA di wilayah Kerja Puskesmas Pakusari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi efikasi diri orang dengan HIV AIDS di wilayah kerja Puskesmas Pakusari.
- b. Mengidentifikasi kesejahteraan orang dengan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Pakusari.
- c. Menganalisis hubungan perilaku efikasi diri dengan kesejahteraan pada orang dengan HIV AIDS di Puskesmas Pakusari Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Layanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perawat dalam mengetahui efikasi diri pada orang dengan HIV AIDS.

2. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat meluaskan ilmu keperawatan dalam menangani orang dengan HIV AIDS.

3. Instansi Layanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat diperlukan dalam memberikan gambaran pada instansi pelayanan kesehatan HIV/AIDS sehingga instansi kesehatan dapat lebih mudah dalam mencegah dan mengurangi angka kejadian HIV/AIDS.

4. Penelitian Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat menjadi suatu gambaran dan dasar dalam

melakukan penelitian selanjutnya mengenai perilaku efikasi diri dengan kesejahteraan.

